

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media massa yang dapat menjelaskan dan mengomunikasikan ide serta pesan tertentu. Cara lain untuk menggambarkan film ialah sebagai gambar bergerak, yang juga sering disebut sebagai sinema. Sinema merupakan istilah agregat untuk semua film. Kinematik, yang berarti gerakan, merupakan akar dari kata sinema. Karena diproduksi oleh para profesional di bidangnya, film juga memiliki nilai intrinsik. Film harus dievaluasi secara artistik daripada secara logis karena merupakan karya seni. Gerakan terputus-putus merupakan jenis gerakan yang terjadi hanya karena keterbatasan mata dan kapasitas otak manusia untuk menangkap banyak gambar yang berubah dalam satu detik.

Film juga dapat berupa gambar bergerak. Film lebih berpengaruh daripada bentuk media lainnya karena formatnya yang menarik, yang menggabungkan elemen aural dan visual untuk membuat penonton tetap tertarik dan membuatnya lebih mudah diingat. Film juga hadir dalam berbagai genre, dari yang terkenal seperti komedi, drama, aksi, atau horor hingga yang kurang terkenal seperti dokumenter. Industri film Indonesia telah maju sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir; Faktanya,

banyak film yang dibuat oleh anak muda negeri ini yang terkenal di Barat, termasuk Amerika dan Hollywood; banyak aktor dan aktris berkolaborasi dengan bintang-bintang Hollywood terkemuka untuk menunjukkan bakat mereka; dan banyak sineas Indonesia belajar film di luar negeri dan kembali dengan karya mereka, yang semuanya membuat bangga para seniman negeri ini.

Anadi (2017) Para sineas dokumenter dapat menerapkan berbagai gaya, termasuk komedi, puitis, satir, anekdot, serius, dan semi-serius. Film dokumenter memiliki kepribadiannya sendiri, dengan penonton yang bervariasi dari serius hingga santai. Ini telah dimodifikasi untuk mengakomodasi acara mendatang dan genre dokumenter. Eksposisi (dokumenter penjelasan), observasi (dokumenter observasional), interaktif (dokumenter interaktif), refleksi (dokumenter reflektif), dan performatif (dokumenter performatif) ialah beberapa dari beberapa bentuk presentasi film dokumenter. Bahasa yang diterapkan untuk menggambarkan dokumenter baru-baru ini muncul; film-film Robert Flaherty menjadi dasar untuk kosakata ini. John Grierson, seorang sosiolog, ialah spesialis yang menciptakan kata tersebut.

Empire Marketing Board (EMB), sebuah organisasi pemerintah yang mempromosikan perdagangan Inggris, ialah

tempat ia sebelumnya bekerja sebagai asisten. Menurut Grierson, film dokumenter ialah film yang secara kreatif menangani realitas atau secara kreatif mendekati realitas (Hermansyah, 2022). Meskipun kurang dikenal dibandingkan genre lain, film dokumenter tetap merupakan karya yang khas. Film dokumenter ialah film yang mengisahkan suatu peristiwa, kenyataan, atau fakta; bahkan memiliki target penonton sendiri untuk memastikan popularitasnya terus berlanjut dari tahun ke tahun. Kategori film yang mengisahkan peristiwa atau kejadian di dunia nyata juga termasuk film dokumenter.

Fakta disajikan dalam film dokumenter karena ini ialah cara utama penonton mempercayai film jenis ini. Karakter, artefak, momen, peristiwa, dan lokasi dari kejadian asli semuanya diterapkan dalam film jenis ini. Berbeda dengan genre film lainnya, film jenis ini menggambarkan penceritaan kembali kejadian di dunia nyata. Alur cerita film dokumenter tidak mengandung unsur fiktif yang sengaja dibuat untuk mendramatisasi alur cerita. Pada tanggal 8 Februari 1926, Robert Flahert menciptakan istilah "film dokumenter" karena ia menerbitkan film *Moana*, yang menceritakan kisah nyata.

Karena film dokumenter menggambarkan subjek-subjek gelap yang tidak dapat digambarkan oleh genre-genre film lain, film dokumenter sering diterapkan sebagai sarana kritik sosial.

Lebih jauh lagi, film dokumenter sering diterapkan sebagai film biografi tentang individu-individu. Film dokumenter "Dirty Vote" karya Dandhy Dwi Laksono merupakan salah satu yang saat ini populer di kalangan masyarakat umum.

Sejumlah faktor memengaruhi demokrasi Indonesia, termasuk bagaimana pemilihan umum diselenggarakan (PEMILU). Film dokumenter produksi WatchDoc "Dirty Vote" (2024) memicu diskusi di kalangan masyarakat umum tentang klaim-klaim kecurangan pemilu. Para ahli hukum tata negara menganalisis berbagai bentuk kecurangan yang terorganisasi dan sistematis dalam film ini.

Film "Dirty Vote" telah tayang di kanal YouTube PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan) Indonesia. Desain kecurangan pemilu terbongkar dalam film dokumenter yang mulai tayang pada pukul 11.11 WIB, 11 Februari 2024 ini. Tiga pakar hukum tata negara membahas berbagai jenis kecurangan pemilu pada Pemilu 2024 dalam film berdurasi satu jam lima puluh tujuh menit ini. Mereka ialah Feri Amsari, Bivitri Susanti, dan Zainal Arifin Mochtar. Sutradara Dirty Vote ialah Dandhy Dwi Laksono, jurnalis investigasi yang kerap menerapkan film untuk mengkritisi kebijakan pemerintah.

Sebelumnya, Dandhy pernah memproduksi film-film bertema pemilu, termasuk Dirty Vote. Dari sudut pandang pakar hukum

tata negara Indonesia, film *Dirty Vote* mengisahkan alur kecurangan pemilu 2024. Anggaran dan penyaluran bantuan sosial, pemanfaatan fasilitas umum, kewenangan dan potensi kecurangan oleh kepala desa, berbagai pernyataan Jokowi terkait anak-anaknya yang terjun ke ranah politik, serta lembaga negara yang terjerumus dalam perilaku tidak etis hanyalah beberapa contoh. Feri Amsari menegaskan bahwasanya kecurangan-kecurangan tersebut tidak dilakukan secara tiba-tiba atau oleh satu orang saja. Kekuatan-kekuatan yang telah memegang kekuasaan selama sepuluh tahun terakhir bertanggung jawab atas sebagian besar skema kecurangan yang direncanakan secara masif dan metodelis.

Menurut Zainal Arifin Mochtar, kecurangan yang terkoordinasi ini pada akhirnya berakhir di tangan satu pihak. Siapakah dia? Partai yang berkuasa saat ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan anggaran dan sumber daya. Menurut Bivitri Susanti, skema kecurangan pemilu 2024 bukanlah skema yang baik. Hal ini dikarenakan rezim-rezim sebelumnya di banyak negara telah menerapkan skenario yang sama. Menurutnya, yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menjalankannya hanyalah pola pikir yang cerdas dan kemampuan untuk menanggung kehinaan; tidak diperlukan kecerdasan. Pemilu 2024 tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang bisa diterima,

tegas Bivitri, dosen Sekolah Tinggi Hukum (STH) Jentera, Indonesia. Kecurangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemilu ini harus diketahui publik.

Politikus memanipulasi publik untuk kepentingan mereka sendiri, seperti yang ditunjukkan dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Selain itu, ada contoh kecurangan lain yang nyata dan terbuka untuk umum tetapi tidak pernah dibawa ke pengadilan. Penyalahgunaan wewenang yang nyata untuk memenangkan pemilu, yang merusak sistem demokrasi dalam kenyataan. Termasuk penekanan pada pengaruh besar duo calon Gibran Rakabuming dan Prabowo Subianto, yang diduga melakukan kecurangan paling besar.

Penjelasan ketiga sumber tersebut ditampilkan di samping grafik statistik kecurangan pemilu 2024. Pada akhirnya, Bivitri mengklaim bahwasanya film ini ialah kronik keruntuhan demokrasi Indonesia. Film dokumenter dapat secara efektif menyampaikan pesan, bahkan yang bersifat politis, menurut sejumlah penelitian.

Penelitian tentang penggunaan komunikasi politik (Nazar, Mubarak 2023, Alvin 2022, Sialagan, Lexianingrum 2024) diikuti oleh sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya tentang representasi pesan menerapkan film (Utoyo,

Witarti 2019, Rachman, Febriana 2024, Lestari, Mubarak 2023). Dalam hal ini, penulis ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pesan politik direpresentasikan melalui metode komunikasi politik. Penelitian ini akan melihat kemampuan sutradara untuk berkomunikasi secara efektif dengan penonton dan publik ketika mereka berhadapan dengan isu-isu politik. Pesan-pesan politik dan representasi aktor politik dalam film dokumenter "*Dirty Vote*" dapat dipahami lebih baik berkat penelitian ini. Perencana pemilu, pendukung demokrasi, dan masyarakat umum semuanya dapat memperoleh manfaat dari saran-saran analisis ini untuk meningkatkan standar pemilu Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ialah

1. Apa pesan-pesan politik yang disampaikan film dokumenter "*Dirty Vote*" terkait dengan penyelenggaraan Pemilu yang demokratis dan berintegritas?
2. Bagaimana representasi pesan-pesan politik yang disampaikan dalam film dokumenter "*Dirty Vote*"?
3. Bagaimana representasi aktor-aktor politik dalam film dokumenter "*Dirty Vote*"

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan atas rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pesan-pesan politik yang disampaikan film dokumenter "*Dirty Vote*" terkait dengan penyelenggaraan Pemilu yang demokratis dan berintegritas.
2. Menganalisis representasi pesan-pesan politik yang terdapat pada film dokumenter "*Dirty Vote*"
3. Menganalisis representasi aktor-aktor politik dalam film dokumenter "*Dirty Vote*"

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk :

a. Secara Teoritis

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi, beberapa pihak dan diharapkan bahwasanya hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai satu tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat kajian film.

b. Secara Praktis

1. Menganalisis representasi CaPres yang terlibat dalam Pemilu 2024 dalam film dokumenter "*Dirty Vote*"

2. Memberikan masukan bagi penyelenggara Pemilu, aktivis demokrasi, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas Pemilu di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Tinjauan Umum Tentang Film

a. Sejarah Tentang Film

Edward Muybridge, seorang mahasiswa Universitas Stanford, menemukan konsep pembuatan gambar bergerak ketika ia mencoba membuat banyak bingkai kuda yang sedang berlari dengan mengatur dan menggerakkan gambar-gambar tersebut dalam urutan tertentu. Hal ini membuat gambar tersebut tampak seperti nyata dan menjadikannya gambar bergerak pertama di dunia. Sejak saat itu, telah terjadi persaingan untuk mulai membuat gambar bergerak.

Salah seorang penemu Prancis, Marey, menciptakan gambar bergerak, yang memungkinkan teknologi film dan fotografi berkembang. Setelah banyak mencari di Prancis pada saat itu, saudara-saudara Lumiere, kakek mereka Auguste, dan adik laki-lakinya Louis akhirnya menemukan dan menayangkan film mereka untuk pertama kalinya pada tanggal 28 Desember 1895. Salah satu film pendek yang ditayangkan hanya berfokus pada kereta yang datang di stasiun. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwasanya hari itu ialah hari lahirnya industri film.

Monkey Shines No. 1 ialah film pertama yang dibuat di Amerika Serikat beberapa tahun kemudian. Akibatnya, tahun 1980-an dianggap sebagai tahun lahirnya sinema hingga saat ini.

b. Jenis-jenis Film

- a. Film Cerita ialah jenis film yang mengandung sebuah cerita yang Film cerita ialah jenis film dengan alur cerita yang dapat ditayangkan di layar lebar dengan aktor-aktor terkenal dan dijual sebagai barang dagangan.
- b. Karena judulnya menyiratkan bahwasanya kontennya harus bernilai berita dan beritanya harus signifikan dan menarik, film berita ialah film tentang fakta atau kejadian nyata.
- c. Menurut Robert Claherty, film dokumenter ialah karya kreatif tentang realitas yang merupakan hasil dari pemahaman yang akurat tentang pokok bahasannya.

c. Fungsi Film

Pada awalnya, film berfungsi sebagai platform untuk menampilkan bakat atau memberikan hiburan bagi publik, tetapi seiring perkembangannya, kegunaannya meluas hingga mencakup:

1. Film Sebagai Transformasi Kebudayaan

Transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dikenal sebagai transformasi budaya

2. Film Sebagai Media Hiburan

Karena bergantung pada preferensi penonton, nilai hiburan sangat subjektif. Dipercaya bahwasanya menonton film dapat merangsang ide dan minat baru.

3. Film Sebagai Media Pendidikan

Fokus utama film sebagai media pendidikan ialah pesan yang ingin disampaikan; karena itu, film memiliki kekuatan untuk membentuk sifat manusia. Akibatnya, film tersebut mau tidak mau akan memberikan dampak, baik atau buruk.

d. Genre-genre Film

- a. Film bergenre petualangan mengisahkan perjalanan atau tamasya ke suatu lokasi dengan tujuan tertentu.
- b. Kisah dalam genre laga melibatkan perkelahian.
- c. Dokumenter merupakan jenis materi faktual yang diteliti secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Genre drama menekankan hubungan antarpribadi dan menyampaikan kisah yang menarik bagi manusia.

- e. Dengan menanamkan rasa takut kepada penonton melalui penyajian filmnya, genre horor menantang keberanian mereka.
- f. Genre yang paling populer untuk mengurangi stres dan tekanan kerja menumpuk ialah komedi.
- g. Animasi komputer atau metode menggambar tangan diterapkan untuk menciptakan genre animasi.

Film merupakan alat komunikasi massa yang diterapkan untuk menyampaikan berbagai isu sosial yang kemudian diangkat dalam alur cerita film. Wikipedia mendefinisikan film sebagai gambar bergerak, film langsung, film teatrikal, atau foto bergerak kumpulan gambar diam yang, ketika ditayangkan di layar, memberikan tampilan gambar bergerak karena adanya fenomena phi. Gambar bergerak yang sangat mirip dengan film disebut film. Film, sebagaimana diuraikan oleh film dan sinema, ialah lembaga sosial yang merupakan karya seni dan budaya yang diproduksi menurut standar sinematografi, dengan atau tanpa suara.

Undang-Undang No. 28 Tahun 1922, No. 32, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 3473, digantikan oleh Undang-Undang No. 33 Tahun 1922 tentang film karena sudah ketinggalan zaman dan upaya untuk mempromosikan sinema

Indonesia harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat.

Menurut Effendy (2007), film dapat dipandang sebagai produk budaya atau sarana ekspresi artistik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan film sebagai gambar bergerak. Cara lain untuk memikirkan film ialah sebagai komunikasi massa, yang menggabungkan teknologi seperti rekaman suara dan foto dengan seni rupa, arsitektur, dan drama. Gambar bergerak dan efek khusus diterapkan dalam presentasi film untuk memperkuat pesannya.

Film berasal dari kata sinematografi, yang berasal dari kata Latin kinema, yang berarti gambar. Sinematografi ialah metode penggabungan gambar untuk menciptakan rangkaian gambar yang dapat diterapkan sebagai semacam hiburan dan untuk menyampaikan pikiran tentang realitas yang ada di masyarakat (SURASA et al., 2022).

Secara umum, film dipisahkan menjadi dua kategori: fiksi dan nonfiksi. Cerita yang didasarkan pada imajinasi penulis disebut film fiksi. Sebaliknya, film nonfiksi, menceritakan kisah berdasarkan fakta tentang isu-isu yang sering dihadapi masyarakat. Karena film bersifat auditori visual, film dapat ditayangkan kepada publik atau penonton sebagai gambar dengan suara untuk memastikan bahwasanya penonton

sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan (Oktavianus, 2015). Dikenal sebagai "representasi film," film menerapkan berbagai simbol untuk menyampaikan tema budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Pesan dapat diperkuat melalui media representasi film.

Para pembuat film menjalin pesan dengan cara yang menarik; Film memiliki makna yang ingin digambarkan dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Akibatnya, mustahil untuk memisahkan pembuatan film dari proses kepemilikan ide dan penyebaran ideologi. Selain memberikan hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi publik. Menurut beberapa ahli, film terdiri dari dua komponen (Pratista, 2008). Kedua komponen tersebut ialah komponen sinematik dan naratif. Kedua komponen tersebut digabungkan untuk menciptakan media yang menarik yang memaksimalkan efektivitas pesan yang disampaikan. Elemen naratif biasanya berupa materi atau komponen yang akan mengalami pemrosesan. Biasanya dipandang sebagai ide cerita yang mencakup naskah campuran. Komponen film memungkinkan penonton untuk menguraikan pesan yang ingin diungkapkan oleh pembuat film. Namun, film sering kali menampilkan representasi entitas.

Ilmu film dan komunikasi menjadi saling terkait erat dalam skenario itu. Baik bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal

diterapkan. Komunikasi nonverbal melalui gerakan atau tindakan, dan verbal melalui percakapan. Orang mungkin selalu mengeksternalisasi makna dari apa yang mereka temui melalui bahasa.

Dapat dikatakan bahwasanya proses sirkulasi representasi berjalan lancar hingga pada titik kesamaan budaya dan pemahaman bahasa yang sama. Semua hal yang perlu diterjemahkan memiliki makna yang terkait dengan representasinya, terutama dalam film. (Putri, 2013).

2. Tinjauan Umum Film Dokumenter

Para pembuat film dan penontonnya dapat berkomunikasi melalui film dokumenter. Jika tidak, film tidak akan dapat menyampaikan misi informasinya. Yang tidak kalah pentingnya, film dokumenter harus didasarkan pada kenyataan; jika ini tercapai, film dokumenter dapat menggambarkan kenyataan yang dapat diverifikasi keakuratannya, sehingga penonton dapat menilai diri mereka sendiri berdasarkan fakta-fakta (Hampe, 2007).

Film dokumenter, menurut Nicholas (2010), membahas situasi dan peristiwa seseorang secara nyata (aktor sosial), yang menampilkan dirinya kepada penonton sebagai kisah diri yang asli dan mengomunikasikan tentang rencana yang sedang dipersiapkan, atau tentang perspektif seseorang, kehidupan

seseorang, situasi yang sedang terjadi, dan peristiwa yang digambarkan oleh seseorang.

a. Jenis-Jenis Dokumenter

Menurut Nicholas (2010) ada enam jenis film dokumenter antara lain :

- a. *Poetic Mode* menekankan asosiasi visual, kualitas nada atau ritme, kalimat deskriptif, dan organisasi formal. Model ini sangat dekat dengan pembuatan film eksperimental
- b. *Expository Mode* menekankan komentar secara verbal dan argumentative berdasarkan logika. Ini ialah model yang dikaitkan dengan film documenter secara umum
- c. *Observational Mode* menekankan langsung dengan kehidupan sehari-hari subjek seperti yang diamati oleh kamera yang terlihat dengan jelas
- d. *Participatory Mode* menekankan interaksi antara pembuat film dan subjek. Pembuatan film dilakukan melalui wawancara atau bentuk-bentuk keterlibatan langsung dari percakapan. Seringkali ditambah dengan rekaman arsip untuk memeriksa Sejarah.
- e. *Reflexive Mode* menekankan perhatian pada asumsi dan konvensi yang mengatur pembuatan film documenter. Meningkatkan kesadaran pembuat film dan audiens akan konstruksi representasi film melalui kenyataan.

f. *Perfomative Mode* menekankan aspek subjektif atau ekspresif dari keterlibatan pembuat film sendiri dengan subjek dan berusaha untuk meningkatkan respons audiens terhadap keterlibatan film. Menolak gagasan objektivitas yang mendukung advokasi dan pengaruh. Film dalam model ini, semuanya membagikan kualitas dengan eksperimental, pribadi, dan pelopor, tetapi memberi penekanan yang kuat pada dampak emosional serta social terhadap penonton.

3. Tinjauan Film Sebagai Media Massa

Film merupakan media komunikasi yang berupa gambar bergerak yang bercerita dan dapat ditayangkan secara audio visual sehingga dapat memengaruhi penonton. Bither (Ardianto 2004:3) mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media massa. Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi massa memerlukan media massa, yang meliputi radio, televisi, majalah, surat kabar, dan film.

4. Film Dokumenter "*Dirty Vote*"

Di akun YouTube PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan) Indonesia, baru-baru ini dirilis film "*Dirty Vote*". Desain kecurangan pemilu terbongkar dalam film dokumenter yang mulai tayang pada pukul 11.11 WIB, 11 Februari 2024 ini. Tiga pakar

hukum tata negara membahas berbagai jenis kecurangan pemilu pada pemilu 2024 dalam film berdurasi satu jam lima puluh tujuh menit ini. Ketiganya ialah Feri Amsari, Bivitri Susanti, dan Zainal Arifin Mochtar. Dandhy Dwi Laksono, jurnalis investigasi yang kerap menerapkan film untuk mengkritisi kebijakan pemerintah, merupakan sutradara Dirty Vote.

Sebelumnya, Dandhy pernah memproduksi film-film yang mengusung momentum pemilu, termasuk Dirty Vote. Dari sudut pandang pakar hukum tata negara Indonesia, film Dirty Vote mengisahkan alur kecurangan pemilu 2024. Ketidaknetralan pejabat publik, kekuasaan dan potensi kecurangan kepala desa, penganggaran dan penyaluran bantuan sosial, pemanfaatan fasilitas umum, serta lembaga negara yang berperilaku tidak etis, semuanya terungkap dari berbagai pernyataan Jokowi terkait anak-anaknya yang terjun ke dunia politik. Feri Amsari menegaskan, kecurangan-kecurangan tersebut tidak dilakukan secara tiba-tiba atau oleh satu orang saja. Kekuatan-kekuatan yang selama sepuluh tahun terakhir memegang kekuasaan bersama-sama bertanggung jawab atas sebagian besar skema kecurangan yang sangat terorganisasi dan metodis itu.

Menurut Zainal Arifin Mochtar, kecurangan yang terkoordinasi itu akhirnya berakhir di tangan satu pihak. Siapakah itu? Partai yang berkuasa saat ini memiliki kemampuan untuk

mengendalikan anggaran dan sumber daya. Menurut Bivitri Susanti, skema kecurangan pemilu 2024 bukanlah skema yang sangat bagus. Sebab, rezim-rezim terdahulu di banyak negara telah menerapkan skenario yang sama.

Menurutnya, yang dibutuhkan untuk menyatukan semuanya dan mempraktikkannya ialah pola pikir yang cerdas dan kemampuan untuk menerima rasa malu. Pemilu 2024 tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima, tegas Bivitri, dosen Sekolah Tinggi Hukum (STH) Jentera Indonesia. Kecurangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemilu ini harus diketahui publik.

Politikus memanipulasi publik untuk keuntungan mereka sendiri, seperti yang ditunjukkan dalam film dokumenter Dirty Vote. Selain itu, ada contoh-contoh kecurangan lain yang nyata dan terbuka untuk umum tetapi tidak pernah dibawa ke pengadilan. Penyalahgunaan wewenang yang mudah terlihat dalam upaya memenangkan pemilu, yang merusak sistem demokrasi.

Termasuk penekanan pada pengaruh yang sangat besar dari pasangan calon Gibran Rakabuming dan Prabowo Subianto, yang diduga melakukan kecurangan paling besar. Penjelasan ketiga narasumber tersebut ditampilkan di samping grafik statistik kecurangan pemilu 2024. Akhirnya, Bivitri mengklaim

bahwasanya film ini merupakan kronik keruntuhan demokrasi Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Teori Agenda Setting

Pada tahun 1922, jurnalis Amerika terkenal Walter Lippmann mengembangkan teori agenda-setting. Walter Lippmann saat itu mengatakan bahwasanya ia tertarik pada peran utama media dalam membentuk persepsi publik terhadap gambar dan foto tertentu. Ketika menjelaskan dampak media massa, Lippmann menerapkan contoh seseorang yang seharusnya menjadi musuh di masa perang untuk menggambarkan maksudnya. Sebaliknya, orang-orang ini dapat hidup berdampingan secara damai di pulau terpencil daripada berubah menjadi musuh karena mereka tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang konflik dari media. Lippmann menerapkan ini untuk menunjukkan bagaimana media dapat menetapkan agenda tertentu dan mempengaruhi opini publik.

Pendekatan agenda-setting membantu membingkai berita, mengubahnya menjadi berita yang signifikan, dan menjadikannya pembuka percakapan di masyarakat yang lebih luas. Berita tersebut pada akhirnya akan melayani berbagai tujuan, termasuk mengubah perilaku dan cara hidup orang-orang selain bersifat ilmiah.

Hipotesis Agenda-Setting mulai berkembang pada tahun 1972. Studi yang dilakukan oleh McCombs dan Shaw (1972) merupakan salah satu penelitian terpenting yang mendukung gagasan ini. Para peneliti mempelajari kemampuan media untuk memengaruhi khalayak atau pemilih selama kampanye presiden tahun 1968. McCombs dan Shaw (1972: 187) menemukan beberapa temuan menarik dari studi ini, seperti fakta bahwasanya sebagian populasi sering menerapkan informasi yang disediakan media.

Pada tahun 1963, Bernard C. Cohen mendefinisikan agenda-setting dalam evaluasi komunikasi sebagai "Pers mungkin tidak selalu berhasil memberi tahu orang-orang bagaimana mereka harus berpikir, tetapi selalu berhasil memberi tahu pembaca apa yang harus dipikirkan." Mengenai politik, media membentuk isu-isu di tingkat lokal, nasional, dan global. Menurut teori agenda-setting, ada dua tingkat identifikasi (Little John, 2017: 161). Mengidentifikasi isu-isu umum yang signifikan ialah langkah pertama, dan mengidentifikasi komponen atau aspek isu yang dianggap signifikan ialah langkah kedua. Prinsip penetapan agenda memiliki beberapa tujuan:

1. Agenda media : prioritas masalah-masalah yang harus dibahas dalam media harus ditentukan

2. Agenda publik : agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang ada dalam pikiran publik.
3. Agenda kebijakan : agenda yang mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang dianggap penting oleh para pembuat kebijakan

2. Tinjauan Umum Tentang Analisis Framing

a. Analisis Framing

Media menerapkan framing untuk mengubah kejadian tertentu menjadi informasi atau pesan. Intinya, framing ialah teknik yang diterapkan untuk menentukan bagaimana media menafsirkan dan membingkai suatu peristiwa untuk menyampaikan cerita tentangnya. Kemampuan seseorang untuk membingkai sesuatu dapat berdampak signifikan pada sejumlah hal, termasuk bagaimana mereka membuat keputusan dan bagaimana mereka menciptakan pengetahuan mereka. Fenomena efek framing dijelaskan oleh teori prospek Kahneman dan Tversky, yang menyatakan bahwasanya pilihan para pembuat keputusan dapat dipengaruhi oleh framing yang mereka pilih.

Berdasarkan framing yang dipilih, seseorang menganalisis informasi yang diberikan kepada mereka dan membuat

kesimpulan tentang suatu situasi. Penggunaan analisis framing melihat bagaimana media membentuk suatu peristiwa untuk menjadikannya berita atau pesan yang seharusnya diminati oleh publik. Sederhananya, studi framing ini berfokus pada bagaimana media membingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, atau apa pun). Tentu saja, ada proses konstruksi yang terlibat dalam framing ini. Dengan memeriksa framing itu sendiri, seseorang dapat menentukan bagaimana realitas diproduksi dan ditafsirkan.

Terdapat perbedaan metodologis yang signifikan antara analisis konten dan analisis framing. Dengan mengklasifikasikan konten pesan teks media, analisis konten dalam studi komunikasi lebih berkonsentrasi pada teknik pemecahan fakta kuantitatif. Pertanyaan seperti apa yang dilaporkan media tentang suatu insiden umum dalam analisis konten. Namun, dalam analisis framing,

1. Framing dalam Prespektif Gamson dan Modigliani

Framing mencakup organisasi dan struktur berita dan pada dasarnya terkait dengan tindakan mengintegrasikan berita atau pesan media lainnya (Littlejohn et al., 2017). Dalam retrospeksi, framing menyimpang dari teori agenda setting McCombs, yang mendalilkan bahwasanya agenda media yakni, berita yang diproduksi media akan membentuk persepsi dan pemikiran publik

(Butsi, 2019). Definisi framing tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh hal ini. Misalnya, Eriyanto (2002) menawarkan penjelasan langsung tentang framing sebagai sarana menganalisis bagaimana media menyajikan realitas.

Menurut Mau (2006), penelitian tentang praktik jurnalistik seperti dalam penelitian ini berfokus pada teks berita dari karya jurnalistik yang bersumber dari proses framing. Framing, menurut Robert M. Entman, ialah proses memilih beberapa karakteristik realitas dan menekankannya dalam komunikasi tekstual untuk mendukung definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral, dan/atau penanganan yang disarankan (Eriyanto, 2002, 2018a).

Framing, di sisi lain, didefinisikan oleh William A. Gamson sebagai konsep yang tertata secara terpusat dalam memahami peristiwa yang relevan untuk menyiratkan apa yang sedang dibahas (Eriyanto, 2002, 2018a). Eriyanto (2018) menegaskan bahwasanya sudut pandang Gamson lebih luas daripada Entman. Hal ini disebabkan oleh pandangan Gamson bahwasanya ide merupakan metode berpikir yang melampaui keunggulan dan pemilihan ketika seseorang mencoba memahami suatu masalah.

Model framing lebih sering dikenal dengan nama Gamson dan Modigliani framing model karena Gamson dan Andre

Modigliani menuliskan pemikiran mereka mengenai framing secara bersama-sama. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, wacana media dipandang oleh Gamson dan Modigliani sebagai sebuah narasi atau kumpulan konsep yang disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan bagaimana makna dikonstruksi dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan wacana (Eriyanto, 2002).

Wacana media, menurut Gamson dan Modigliani, kemudian tersusun dari beberapa paket yang dibangun di seputar suatu peristiwa. Sudut pandang ini juga dianggap sebagai paket yang mereka berdua inginkan. Kemasan ini dapat dianggap sebagai struktur atau wadah data yang menyusun berbagai informasi yang menunjukkan kecenderungan atau sikap politik. Menurut Eriyanto (2002), keberadaan paket ini ditandai dengan adanya ide pokok yang didukung oleh perangkat-perangkat wacana. Kata-kata, kalimat-kalimat, gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya merupakan contoh-contoh perangkat-perangkat wacana tersebut. Masing-masing strategi ini mendukung premis utama sebuah laporan berita dan mengarah pada kesimpulan tertentu. Teknik pembingkai yang disarankan Gamson dan Modigliani ialah sebagai berikut.

C. Penelitian yang Relevan

1. REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM DOKUMENTER APOCALYPSE: THE SECOND WORLD

WAR II (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Utoyo, Witarti 2019)

Teori Roland Barthes tentang pelabelan, denotasi, dan konotasi dalam dua langkah diterapkan dalam item penelitian kualitatif penelitian ini. Menurut temuan penelitian, adegan film ini menggambarkan sejumlah sifat patriotisme, termasuk keberanian, ketekunan, kepercayaan diri, dan kemauan untuk berkorban.

2. Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film (Rachman, Febriana 2024)

Penelitian ini membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam film "Yuni" untuk menyelidiki bagaimana feminisme digambarkan menerapkan analisis semiotik Roland Barthes. Dengan menerapkan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini melihat delapan skenario untuk melihat bagaimana karakter menerapkan tingkat makna denotatif, konotatif, dan mitologis untuk mencerminkan atau menentang norma-norma patriarki.

3. REPRESENTASI POLITIK DAN AGAMA DALAM FILM JOSEON ATTORNEY: A MORALITY (Lestari, Mubarak 2023)

Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan analitis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi representasi politik dan agama dalam film Joseon Attorney: A Morality. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya hukum perceraian Joseon berlaku, bahwasanya hukuman gantung ialah metode eksekusi yang diterapkan oleh hukum dalam kasus pembunuhan dan fitnah, bahwasanya hukum cambuk ialah hukuman untuk perzinahan, dan bahwasanya jenazah diautopsi sebagai bukti.

4. Dinamika Komunikasi Politik Menjelang Pemilihan Umum Presiden Tahun 2024 (Nazar, Mubarak 2023)

Penelitian yang menerapkan metodologi penelitian deskriptif ini berfokus pada teori yang membahas komunikasi politik dalam berbagai cara, termasuk propaganda, agitasi politik, retorika, dan banyak lagi. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya saluran komunikasi dianggap berguna dalam upaya untuk mengembangkan dinamika dan meningkatkan elektabilitas aktor politik.

5. Strategi Komunikasi Politik CalegPSI Lolos DPRD Kota Bandung di Pemilu 2019 (Alvin, 2019)

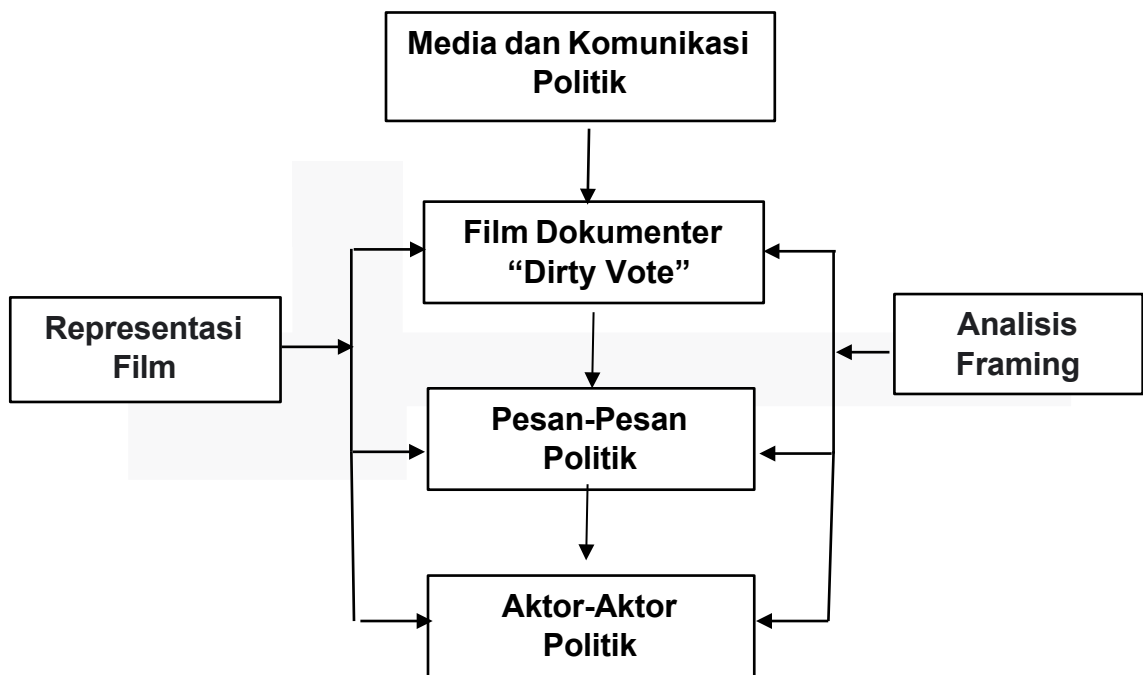
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan objektif strategi komunikasi politik yang diterapkan melalui penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik studi kasus dan wawancara mendalam. Berdasarkan temuan penelitian, modal sosial yang diperoleh melalui jaringan sosial dan dana operasional kampanye merupakan dua unsur yang berdampak pada keberhasilan Yoel masuk ke parlemen.

6. Komunikasi Politik Tokoh Masyarakat Menghadapi Pemilu 2024 (Studi Kasus Peran Tokoh Masyarakat Dalam Komunikasi Politik di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tunkar Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin) (Sialagan, Lexianingrum 2024)

Dengan menerapkan metodologi kualitatif dan teknik wawancara mendalam dengan Sekretaris Desa Sumber Harum, penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran tokoh masyarakat dalam komunikasi politik di desa menjelang Pemilu 2024. Temuan penelitian menunjukkan peran penting tokoh masyarakat dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai sumber informasi, pendidik politik, dan agen perubahan

D. Kerangka Pemikiran

Pesan politik merupakan penyampaian informasi, ide, atau gagasan yang bertujuan untuk memengaruhi opini atau perilaku publik terkait dengan isu-isu politik. Pesan ini dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti pidato, iklan, berita, film, dan media sosial. Selanjutnya, penelitian memang berfokus pada analisis film dokumenter “Dirty Vote” Karya Dandhy Dwi Laksono



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti

E. Definisi Konseptual

1. Film

Cara lain untuk menganggap film ialah sebagai komunikasi massa, yang menggabungkan teknologi seperti rekaman suara dan foto dengan seni rupa, arsitektur, dan drama. Gambar bergerak dan efek khusus diterapkan dalam penyajian film untuk memperkuat pesannya.

2. Analisis Framing

Dengan memeriksa bagaimana peristiwa ditafsirkan dan dibingkai oleh media, analisis pembingkaiian ialah teknik untuk menentukan cara menceritakan kisah (bercerita) tentang peristiwa tersebut.

3. Representasi

Representasi ialah penciptaan mental dari konsep makna melalui bahasa. Beginilah cara ide dan bahasa yang menggambarkan sesuatu, orang, atau dunia nyata saling berhubungan. Agar orang dapat memahami dunia, representasi harus dinamis dan imajinatif.

4. Pesan Politik

Menyampaikan informasi atau ide dengan tujuan memengaruhi opini publik atau perilaku tentang masalah politik dikenal sebagai pesan politik. Berbagai media,

termasuk pidato, iklan, berita, film, dan media sosial, dapat diterapkan untuk menyebarkan pesan ini.

5. Film Dokumenter

Film nonfiksi yang menceritakan kembali peristiwa nyata disebut dokumenter, dan biasanya dibuat untuk alasan pendidikan atau informasi. Wawancara dan materi arsip sering diterapkan dalam film dokumenter untuk menceritakan kisah mereka.

6. Dirty Vote

Dandhy Dwi Laksono ialah sutradara film dokumenter politik Indonesia *Dirty Vote*, yang dirilis pada 11 Februari 2024. Menjelang pemilihan umum Indonesia, film ini telah menimbulkan banyak perdebatan dan diskusi publik.